

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang Kepemimpinan Perempuan dan Dampaknya Terhadap Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Pada Lembaga Koperasi (Studi Kasus Pada Koperasi Bhakti Wanita di Kelurahan Cipamokolan Kota Bandung) maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti, gaya kepemimpinan perempuan yang diterapkan adalah maskulin-transformational. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan perempuan seperti *the mother*, *the pet*, *the sex object*, dan *iron maiden*. Dan rintangan kepemimpinan perempuan yang dihadapi adalah mempertahankan trend positif organisasi.
2. Pemangku kepentingan setempat memandang bahwa dikotomi maskulin-feminim, dikotomi peran publik-domestik, subordinasi dan marginalisasi terhadap perempuan tidak membatasi pelaksanaan kepemimpinan perempuan. Pada indikator dikotomi maskulin-feminim, pemangku kepentingan berpendapat bahwa sifat-sifat feminim seperti penyayang, mengayomi dan penuh empati cocok untuk diterapkan dalam kepemimpinan koperasi, namun tidak menutup kemungkinan perempuan juga perlu memiliki sifat maskulin (rasional, berani, tegas) dalam kepemimpinannya. Pada indikator peran publik-domestik, pemimpin perempuan dipandang telah melaksanakan peranan dalam sektor publiknya dengan baik (peran kepemimpinan) tanpa mengenyampingkan peranannya pada sektor domestik (mengurus rumah tangga). Sedangkan untuk indikator subordinasi dan marginalisasi pemangku kepentingan berpendapat bahwa kepemimpinan perempuan memberikan arti bahwa perempuan tidak selalu lemah dan tidak berkompeten, perempuan dapat memimpin apabila ia mampu menjalankan kepemimpinannya dengan percaya diri.
3. Pelaksanaan unsur-unsur pengarusutamaan gender seperti peran, akses dan kontrol telah dititik beratkan pada keterlibatan kaum perempuan, namun meskipun begitu manfaat kepemimpinan perempuan dapat diterima dengan

baik karena dapat diterima oleh keseluruhan masyarakat baik perempuan ataupun laki-laki. Adapun dalam pelaksanaan pengarusutamaan gender yang tertuang dalam RPJMN 2020-2024 ditemui bahwa percepatan pelaksanaan pengarusutamaan gender dalam pembangunan yang dilakukan pemimpin perempuan tidak dilaksanakan secara optimal, karena dalam pelaksanaannya tidak ada kebijakan, koordinasi, kerja sama, penyediaan data, dan anggaran dana yang dikhususkan untuk pelaksanaan pengarusutamaan gender. Sedangkan untuk peningkatan peran dan kualitas hidup perempuan dalam pembangunan telah dilaksanakan dengan baik oleh pemimpin perempuan, karena dinilai dapat memberdayakan kaum perempuan dan mampu melaksanakan koordinasi intensif dengan stakeholder laki-laki dalam pelaksanaan peran, akses, kontrol, dan manfaat sebagai unsur-unsur pengarusutamaan gender.

## 5.2 Saran

Setelah mengkaji berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi ketua Koperasi Bhakti Wanita

Dalam menjalankan kepemimpinan, MH selaku ketua Koperasi Bhakti Wanita sebaiknya mampu menggunakan dua sifat sekaligus yakni maskulin dan feminim secara bijak sehingga menghasilkan respon yang baik dari para bawahan. Utamanya dalam lembaga koperasi, sifat feminim seperti penyayang, mengayomi, dan penuh empati dibutuhkan dalam kepemimpinan koperasi, namun sifat maskulin seperti keberanian, rasional, ketegasan, dan penuh analisis juga perlu dimiliki untuk menyeimbangkannya. Selain itu Ketua Koperasi Bhakti Wanita juga diharapkan dapat lebih meningkatkan inovasi didalam kepemimpinannya, contohnya seperti pelaksanaan program pelatihan untuk anggota koperasi yang diharapkan dapat meningkatkan potensi dan kualitas hidup kaum perempuan selaku anggota Koperasi Bhakti Wanita.

2. Bagi pembuat kebijakan

Bagi pembuat kebijakan yang mana adalah Dinas Koperasi Kota Bandung, diharapkan dapat melakukan monitoring ataupun pengawasan secara berkala, sehingga pengelolaan koperasi dapat berjalan dengan baik, dan produktivitas kepemimpinan Ketua Koperasi Bhakti Wanita juga dapat berjalan dengan baik.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai landasan atau bahan pertimbangan pada penelitian selanjutnya, dengan demikian karena batasan penelitian ini hanya pada kepemimpinan perempuan di lembaga monogender (lembaga khusus perempuan), maka peneliti selanjutnya diharapkan mampu melakukan perbandingan antara kepemimpinan perempuan pada lembaga monogender dan kepemimpinan perempuan pada lembaga multigender, sehingga dapat menghasilkan hasil penelitian secara lebih lengkap dan mendalam.